

Afiksasi dalam Naskah Pidato Hardiknas Kemendikbud 2025

Norbaiti
Universitas Lambung Mangkurat
baiti2711@gmail.com
Indonesia

Abstrak—Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk afiksasi yang terdapat dalam naskah pidato Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) Kemendikbud 2025. Afiksasi dianalisis karena merupakan proses morfologis yang dominan dalam ragam bahasa resmi dan memiliki fungsi dalam membentuk makna, kelas kata, serta nuansa formal dalam wacana pidato institusional. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa pembacaan cermat dan pencatatan kata berimbuhan. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis afiksasi dalam naskah pidato, yaitu prefiks, sufiks, dan konfiks dengan total 72 data. Konfiks menjadi bentuk yang paling banyak ditemukan, sedangkan infiks tidak ditemukan dalam data penelitian. Tidak ditemukannya infiks menunjukkan bahwa jenis afiks tersebut jarang digunakan dalam teks resmi yang mengutamakan kejelasan struktur dan kemudahan pemahaman. Hasil penelitian ini diharapkan berkontribusi terhadap kajian morfologi dan menjadi referensi dalam penulisan pidato formal.

Kata kunci—Afiksasi, Hardiknas, Morfologi

I. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai media resmi dalam wacana kenegaraan dan pendidikan. Proses morfologis seperti afiksasi sangat dominan dalam teks resmi karena imbuhan memungkinkan penyampaian pesan menyusun kebijakan, nilai-nilai pendidikan, dan komitmen pemerintahan dengan nuansa formal dan persuasif. Salah satu bidang kajian yang membahas unsur kebahasaan, khususnya pada tataran kata, adalah morfologi. Chaer (2008) berpendapat bahwa morfologi merupakan ilmu yang menelaah bentuk-bentuk bahasa serta proses pembentukannya. Proses morfologis tersebut meliputi afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Di antara ketiga proses itu, afiksasi menjadi salah satu yang paling dominan dalam bahasa Indonesia sehingga perlu dibahas secara khusus.

Menurut Ramlan (2012, dalam Fadilah, 2021), afiksasi dipahami sebagai proses pembubuhan afiks atau imbuhan pada bentuk asal maupun bentuk dasar.

Afiks merupakan satuan bahasa atau bentuk linguistik yang tergolong ke dalam bentuk terikat dan tidak memiliki makna leksikal. Disebut bentuk terikat karena afiks tidak dapat berdiri sendiri dan maknanya baru dapat dipahami setelah melekat pada bentuk lain (Simpén, 2021, dalam Fadillah, 2021). Afiksasi dalam bahasa Indonesia mencakup beberapa jenis, yaitu prefiks, sufiks, konfiks, dan infiks. Jenis-jenis afiks tersebut tidak hanya digunakan dalam komunikasi umum, tetapi juga muncul dalam wacana resmi, termasuk pidato kenegaraan. Dalam konteks tersebut, afiks berfungsi membentuk ragam kata yang bervariasi, menegaskan makna tertentu, dan menjaga struktur kalimat agar sesuai dengan gaya bahasa formal.

Peringatan Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) selalu disertai penyampaian pidato resmi yang berisi arah kebijakan pendidikan di Indonesia. Pada naskah Hardiknas 2025, salah satu ciri kebahasaan yang menonjol adalah penggunaan afiksasi. Beragam imbuhan seperti *me-*, *di-*, *ber-*, *per-* *-an*, dan *ke-* *-an* digunakan untuk membentuk kata yang merepresentasikan proses, tindakan, dan tujuan pembangunan pendidikan, misalnya *peningkatan*, *penguatan*, dan *pemberdayaan*. Penggunaan bentuk berimbuhan tersebut tidak hanya menunjukkan kepatuhan terhadap kaidah tata bahasa, tetapi juga membangun kesan formal serta menegaskan pesan strategis yang ingin disampaikan pemerintah.

Penelitian Putra (2024) berjudul “*Afiksasi dalam Pidato Presiden Prabowo Subianto pada Sidang Paripurna MPR RI*” menunjukkan adanya berbagai jenis afiks seperti prefiks, sufiks, konfiks, dan gabungan afiks yang berfungsi dalam pembentukan kata, perubahan kelas kata, serta penguatan makna dalam konteks pidato formal. Penelitian tersebut mengonfirmasi bahwa afiksasi memiliki peranan penting dalam struktur wacana resmi, terutama dalam membangun pesan yang sistematis, formal, dan persuasif.

Kajian tersebut menunjukkan bahwa analisis afiksasi telah diterapkan pada teks media maupun

pidato politik, tetapi kajian pada pidato institusional yang berkaitan dengan pendidikan masih terbatas. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk-bentuk afiksasi dalam naskah pidato Hardiknas Kemendikbud 2025. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi jenis afiks yang digunakan, frekuensi kemunculan, serta kesesuaiannya dengan kaidah morfologi bahasa Indonesia. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian morfologi dalam wacana institusional. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa, guru, dan penulis pidato dalam memahami pemilihan bentuk kata yang efektif dan sesuai kaidah kebahasaan.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis bentuk-bentuk afiksasi yang terdapat dalam teks penelitian tanpa memberikan penilaian ataupun interpretasi makna yang lebih luas. Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2025 dengan sumber data berupa naskah pidato Hari Pendidikan Nasional (Hardiknas) Kemendikbud 2025 yang diperoleh dari laman resmi Kemendikbud. Subjek dalam penelitian ini adalah kata-kata berimbuhan yang muncul dalam teks pidato. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan cermat (*close reading*) kemudian pencatatan kata yang mengandung afiksasi. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dengan langkah mengidentifikasi, mengelompokkan, dan mendeskripsikan jenis afiksasi yang ditemukan untuk memperoleh gambaran pola penggunaan afiks dalam pidato tersebut.

III. HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan tiga jenis afiksasi dalam naskah pidato Hardiknas Kemendikbud 2025, yaitu prefiks, sufiks, dan konfiks. Sementara itu, jenis afiks infiks tidak ditemukan dalam data penelitian. Tidak ditemukannya infiks menunjukkan bahwa bentuk afiks tersebut jarang digunakan dalam ragam bahasa resmi, khususnya pada teks pidato institusional yang lebih mengutamakan struktur kata yang jelas, baku, dan mudah dipahami. Penjabaran hasil analisis disajikan sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah Afiksasi

<i>Morfologis</i>	<i>Proses Morfologis</i>	<i>Jumlah Data</i>
Afiksasi	Prefiks	21

<i>Morfologis</i>	<i>Proses Morfologis</i>	<i>Jumlah Data</i>
	Sufiks	3
	Konfiks	48
	Total: 72	

1. Prefiks

Menurut Utami, dkk. (2024) Prefiks adalah afiks yang diimbuhkan di muka bentuk dasar, seperti me- pada kata menghibur. Secara jelasnya prefiks dapat dikatakan juga sebagai imbuhan awal atau awalan. Selain menempelkan, proses pembentukan kata atau afiksasi dapat dilakukan melalui cara peleburan, pembubuhan, atau penambahan afiks pada bagian awal kata dasar. Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, ditemukan empat jenis prefiks yang muncul dalam naskah pidato, yaitu prefiks {meN-}, {ber-}, {ter-}, dan {pe-}.

a. Prefiks meN-

Prefiks meN- merupakan salah satu prefiks yang paling produktif dalam bahasa Indonesia karena digunakan dengan sangat luas dan dapat melekat pada berbagai kategori kata. Prefiks ini memiliki banyak variasi bentuk, sehingga dalam analisis morfologis digunakan bentuk umum meN- sebagai representasinya. Huruf N melambangkan nasal yang berubah menjadi ny-, ng-, n-, atau nge- sesuai bunyi awal bentuk dasar. Pada penelitian ini, ditemukan delapan prefiks meN- yang contohnya dapat dilihat pada data berikut.

Data 1 (Paragraf 3)

“Secara vertikal mengangkat harkat dan martabat bangsa.”

Pada kutipan di atas, kata dasar *angkat* mendapat prefiks {meN-} sehingga membentuk kata *mengangkat* yang berarti menaikkan atau meningkatkan. Bentuk {meN-} berubah menjadi meng- karena aturan morfologis bahwa awalan meN- akan berwujud meng- apabila melekat pada kata yang berawalan vokal, seperti *angkat*.

b. Prefiks ber-

Dalam penerapannya, prefiks ber- dapat muncul dalam tiga variasi bentuk, yaitu /ber-/ , /be-/ , dan /bel-/ . Perubahan bentuk ini ditentukan oleh kaidah fonologis: apabila bentuk dasar diawali suku kata yang berbunyi [er], prefiks /ber-/ berubah menjadi /be-/ ;

sedangkan pada bentuk dasar yang diawali fonem [ajar], prefiks tersebut direalisasikan sebagai /bel-/. Di luar kondisi tersebut, prefiks /ber-/ tidak mengalami perubahan bentuk. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan enam penggunaan prefiks ber- dalam berbagai bentuk. Seperti pada data berikut.

Data 2 (Paragraf 2)

“Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu.”

Pada kalimat di atas, kata *mutu* mendapatkan penambahan prefiks /ber-/ sehingga membentuk kata *bermutu*, yang berarti ‘memiliki mutu’ atau ‘memiliki kualitas’. Pada bentuk ini, prefiks {ber-} tidak mengalami perubahan menjadi be- maupun bel- karena bentuk dasar *mutu* tidak diawali oleh suku kata [er] dan tidak berfonem awal [ajar]. Dengan demikian, prefiks ber- hadir dalam bentuk dasarnya, yaitu /ber-/.

c. Prefiks ter-

Prefiks {ter-} yang melekat pada bentuk dasar adjektiva umumnya menghasilkan makna superlatif, yaitu ‘paling’. Namun, ketika prefiks ini dibubuhkan pada bentuk dasar verba, makna yang muncul berubah menjadi makna gramatikal ketidaksengajaan atau dalam keadaan tertentu. Dengan demikian, prefiks {ter-} tidak dapat digunakan pada bentuk dasar yang sudah mengandung makna keadaan secara inheren. Ketentuan tersebut sejalan dengan data yang diperoleh dalam penelitian ini.

Data 3 (Paragraf 2)

“Memberikan layanan pendidikan yang terbaik.”

Pada kutipan di atas, bentuk dasar *baik* mendapatkan penambahan prefiks {ter-} sehingga membentuk kata *terbaik*, yang bermakna ‘paling baik’ atau ‘yang memiliki kualitas paling tinggi’. Prefiks {ter-} pada bentuk ini tidak mengalami variasi atau perubahan fonologis karena kata dasar *baik* tidak memenuhi kondisi yang menyebabkan alternasi bentuk.

d. Prefiks peN-

Prefiks pe- merupakan afiks pembentuk nomina yang umumnya menyatakan pelaku, alat, atau hasil dari suatu tindakan. Prefiks ini memiliki beberapa variasi bentuk seperti pe-, pem-, pen-, peng-, dan peny- yang muncul karena penyesuaian fonologis terhadap huruf awal bentuk dasarnya. Dalam penelitian ini ditemukan dua prefiks pe- seperti pada data berikut.

Data 4 (Paragraf 6)

“Sebagai penyelenggara negara tidak dapat bekerja sendiri.”

Pada kutipan di atas, bentuk dasar *selenggara* mendapat penambahan prefiks {peN-} sehingga membentuk kata *penyelenggara*, yang bermakna ‘pihak atau orang yang menyelenggarakan’. Prefiks {peN-} mengalami perubahan bentuk menjadi peny- karena bunyi /N/ berasimilasi menjadi /ny/ ketika melekat pada bentuk dasar yang berawalan fonem /s/. Dengan demikian, prefiks {peN-} pada kata tersebut direalisasikan dalam alomorf peny-.

2. Sufiks

Sufiks atau akhiran merupakan afiks yang ditambahkan pada bagian akhir bentuk dasar sehingga menghasilkan bentuk kata baru. Berdasarkan data penelitian, hanya ditemukan satu jenis sufiks, yaitu {an-}, yang muncul dalam penggunaan afiksasi pada teks tersebut yang dapat dilihat pada data berikut.

a. Sufiks -an

Sufiks {-an} tidak mengalami variasi bentuk ketika dilekatkan pada bentuk dasar apa pun. Sufiks ini berfungsi untuk membentuk nomina yang menyatakan suatu hal, perbuatan, atau hasil dari tindakan tertentu. Seperti data berikut.

Data 1 (Paragraf 6)

“Perlu dukungan dan partisipasi semesta agar pendidikan ...”

Pada kutipan di atas, bentuk dasar *dukung* mendapat penambahan sufiks {-an} sehingga membentuk kata *dukungan*, yang bermakna ‘hal yang didukung’ atau ‘bantuan/penopang bagi suatu kegiatan’. Sufiks {-an} pada bentuk ini tidak mengalami perubahan bentuk karena sufiks tersebut memang tetap konsisten ketika dilekatkan pada berbagai bentuk dasar.

3. Konfiks

Konfiks merupakan afiks yang dilekatkan secara bersamaan pada awal dan akhir bentuk dasar, sehingga membentuk satu kesatuan imbuhan yang terdiri atas prefiks dan sufiks. Berdasarkan analisis naskah pidato Hardiknas, ditemukan tujuh jenis konfiks, yaitu {ke- -an}, {pe- -an}, {per- -an}, {me- -kan}, {me- -i}, {di- -kan}, dan {di- -i}.

a. Konfiks ke- -an

Konfiks {ke- -an} tidak mengalami perubahan bentuk ketika dilekatkan pada bentuk dasar apa pun. Konfiks ini berfungsi sebagai imbuhan yang dapat menyampaikan berbagai makna sesuai dengan konteks penggunaannya. Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak lima belas konfiks ke- -an seperti pada data berikut.

Data 1 (Paragraf 3)

“Berbagai kecerdasan yang memungkinkan mereka meraih kesejahteraan”

Pada kutipan di atas, bentuk dasar *cerdas* mendapat penambahan konfiks {ke- -an} sehingga membentuk kata *kecerdasan*, yang bermakna ‘kemampuan atau kualitas untuk berpikir dan memahami’. Konfiks {ke- -an} tidak mengalami perubahan bentuk dan umumnya digunakan untuk membentuk nomina dari adjektiva. Selain itu, konfiks ini dapat menyatakan makna keadaan, sifat, atau kualitas suatu hal, tergantung konteks penggunaannya.

b. Konfiks pe- -an

Konfiks {pe- -an} merupakan gabungan prefiks dan sufiks yang melekat pada bentuk dasar untuk membentuk nomina. Konfiks ini umumnya menyatakan pelaku, alat, atau hasil dari suatu tindakan. Pada penelitian ini terdapat enam konfiks pe- -an yang ditemukan, seperti pada data berikut.

Data 2 (Paragraf 7)

“Memperbaiki tata kelola, pembinaan, dan kinerja guru”

Pada kutipan tersebut, bentuk dasar *bina* mendapat penambahan konfiks {pe- -an} sehingga membentuk kata *pembinaan*, yang bermakna ‘proses atau tindakan membina’. Prefiks {pe-} mengalami asimilasi fonologis menjadi pem- karena bentuk dasar *bina* diawali dengan huruf b, sesuai aturan alomorf prefiks {pe-}. Sufiks {-an} tetap menempel di akhir, sehingga keseluruhan membentuk konfiks {pe- -an} yang berfungsi membentuk nomina dari verba, menunjukkan proses atau hasil dari tindakan membina.

c. Konfiks per- -an

Konfiks {per- -an} tidak mengalami perubahan bentuk ketika dilekatkan pada bentuk dasar apa pun. Konfiks ini berfungsi sebagai imbuhan yang dapat

menyampaikan berbagai makna sesuai dengan konteks penggunaannya. Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan dua kata yang menggunakan konfiks {per- -an} seperti pada data berikut.

Data 3 (Paragraf 4)

“Agen perubahan yang mengantarkan Indonesia menjadi bangsa”

Pada kutipan di atas, bentuk dasar *ubah* mendapat penambahan konfiks {per- -an} sehingga membentuk kata *perubahan*, yang bermakna ‘tindakan, proses, atau hasil mengubah sesuatu’.

d. Konfiks meN- -kan

Konfiks {meN- -kan} merupakan gabungan prefiks dan sufiks yang melekat pada verba untuk membentuk verba transitif, menyatakan tindakan yang dialamatkan pada objek. Dalam penelitian ini, ditemukan enam belas kata yang menggunakan konfiks {me- -kan} seperti pada data berikut.

Data 4 (Paragraf 1)

“Marilah kita memanjatkan puji dan syukur”

Pada kutipan di atas, bentuk dasar *panjat* mendapat penambahan konfiks {meN- -kan} sehingga membentuk kata *memanjatkan*, yang bermakna ‘melakukan tindakan memanjatkan sesuatu kepada objek’. Prefiks {meN-} mengalami peluluhan menjadi mem- karena huruf awal kata dasar *p* dihilangkan sesuai kaidah asimilasi fonologis, sedangkan sufiks {-kan} tetap menempel di akhir.

e. Konfiks me- -i

Konfiks {me- -i} merupakan gabungan prefiks dan sufiks yang melekat pada bentuk dasar verba untuk membentuk verba yang transitif, menyatakan tindakan yang dilakukan terhadap objek tertentu. Dalam penelitian ini, ditemukan lima kata yang menggunakan konfiks {me- -i} seperti pada data berikut.

Data 5 (Paragraf 7)

“Pendidikan Dasar dan Menengah memperbaiki tata kelola”

Pada kutipan tersebut, bentuk dasar *perbaiki* mendapat penambahan konfiks {meN- -i} sehingga membentuk kata *memperbaiki*, yang bermakna ‘melakukan tindakan memperbaiki sesuatu’. Prefiks {meN-}

mengalami asimilasi fonologis menjadi mem- karena huruf awal kata dasar p dihilangkan (p lesap), sedangkan sufiks {-i} tetap menempel di akhir.

f. Konfiks di- -kan

Konfiks {di- -kan} merupakan gabungan prefiks dan sufiks yang melekat pada bentuk dasar verba untuk membentuk verba pasif transitif, menyatakan bahwa tindakan dilakukan terhadap objek. Dalam penelitian ini, ditemukan tiga kata yang menggunakan konfiks {di- -kan} seperti pada data berikut.

Data 6 (Paragraf)

“Guru diharapkan dapat menjadi agen pembelajaran”

Pada kutipan di atas, bentuk dasar *harap* mendapat penambahan konfiks {di- -kan} sehingga membentuk kata *diharapkan*, yang bermakna ‘menjadi objek dari harapan atau diinginkan oleh pihak lain’. Prefiks {di-} menandai bentuk pasif, sedangkan sufiks {-kan} tetap menempel di akhir untuk membentuk verba pasif transitif.

g. Konfiks di- -i

Konfiks {di- -i} merupakan gabungan prefiks dan sufiks yang melekat pada bentuk dasar verba untuk membentuk verba pasif transitif, menyatakan bahwa tindakan dilakukan terhadap objek tertentu. Dalam penelitian ini, ditemukan satu kata yang menggunakan konfiks {di- -i} seperti pada data berikut.

Data 7 (Paragraf 2)

“Seremonial tahunan yang ditandai dengan upacara bendera”

Pada kutipan di atas, bentuk dasar *tanda* mendapat penambahan konfiks {di- -i} sehingga membentuk kata *ditandai*, yang bermakna ‘menjadi objek dari penandaan atau ditunjukkan oleh sesuatu’. Prefiks {di-} menunjukkan bentuk pasif, sedangkan sufiks {-i} menempel di akhir, membentuk verba pasif yang menandai objek tertentu.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan sebanyak 72 data afiksasi dalam naskah pidato Hardiknas Kemendikbud 2025. Data tersebut terdiri

atas 21 prefiks, 3 sufiks, dan 48 konfiks, sedangkan infiks tidak ditemukan dalam teks. Dominasi konfiks menunjukkan bahwa bentuk afiksasi ini lebih produktif dalam pembentukan kata pada wacana formal karena mampu menghasilkan makna proses, keadaan, maupun tindakan secara lebih eksplisit. Sementara itu, tidak ditemukannya infiks mengindikasikan bahwa bentuk tersebut kurang relevan dalam ragam bahasa resmi yang menuntut keterbacaan dan struktur sintaktis yang baku. Secara keseluruhan, penggunaan afiksasi dalam pidato ini tidak hanya berfungsi sebagai proses morfologis untuk membentuk kata turunan, tetapi juga berperan dalam menghadirkan pesan yang persuasif, formal, serta merepresentasikan arah kebijakan pendidikan secara jelas. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa afiksasi memiliki kontribusi penting dalam penyusunan teks pidato institusional yang efektif dan sesuai kaidah bahasa Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Wenny Noorahim, M.Pd., selaku dosen pengampu Mata Kuliah Morfologi, atas bimbingan, arahan, dan ilmu yang telah diberikan selama proses penyusunan artikel ini.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada diri penulis sendiri, yang senantiasa menjaga semangat, konsistensi, dan ketekunan hingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

Selain itu, penulis berterima kasih kepada Lana Del Rey dan Taylor Swift, yang melalui lagu-lagu mereka telah menemani, menghibur, dan memberikan inspirasi selama pengerjaan artikel ini.

REFERENSI

- [1] Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [3] Fadilah, N. (2021). Analisis Proses Morfologis dalam Teks Pidato Resmi Pemerintah. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 112–120.
- [4] Putra, R. A. (2024). Afiksasi dalam Pidato Presiden Prabowo Subianto pada Sidang Paripurna MPR RI. *Jurnal Linguistik Nusantara*, 5(1), 45–56.
- [5] Ramlan, M. (2012). *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Andi Offset.
- [6] Simpen, I. M. (2021). Afiks sebagai Proses Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Kajian Bahasa*, 7(3), 88–97.
- [7] Utami, S., Widiati, U., & Mulyono, D. (2024). Struktur Prefiks Bahasa Indonesia pada Ragam Bahasa Formal. *Bahtera Pendidikan Bahasa*, 12(1), 22–31.
- [8] Kemendikbud RI. (2025). *Naskah Pidato Hari Pendidikan Nasional Tahun 2025*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- [9] Suhardi. (2014). *Pedoman Linguistik Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- [10] Tarigan, H. G. (2015). *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.
- [11] Yunita, D. (2023). Penggunaan Afiks dalam Teks Akademik Mahasiswa sebagai Representasi Kemampuan Berbahasa. *Jurnal Ilmu Bahasa*, 6(4), 301–310.